

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Coronavirus tercatat sebagai bagian dari keluarga virus menular yang dapat menyebabkan permasalahan pada saluran pernafasan. Virus corona dapat bermutasi secara cepat dengan salah satu dari tipe terbarunya adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau dikenal dengan nama SARS-CoV-2 (Tobías, 2020). Nama awal dari virus ini adalah 2019-nCoV atau novel coronavirus 2019 (Atalan, 2020). Sedangkan nama terbarunya adalah COVID-19 atau Coronavirus Disease 2019 (Alimohamadi, Holakouie-Naieni, Sepandi, & Taghdir, 2020). Konfirmasi kasus secara resmi pertama kali diumumkan pada 31 Desember 2019 dengan jumlah kasus terkonfirmasi pneumonia (pada saat itu belum diketahui penyebabnya) yang terdeteksi di Kota Wuhan, kota terbesar sekaligus ibu kota provinsi Hubei, sebanyak 27 kasus (AITakarli, 2020). Belajar dari masa lalu dalam menghadapi pandemi yang sama-sama disebabkan oleh coronavirus (SARS dan MERS), pemerintah Cina mengambil langkah cepat dengan melakukan penyelidikan dan penelusuran dimulai pada 1 Januari 2020 di pasar makanan laut Huanan yang menjual kelelawar hidup dan dipercaya sebagai awal dari penyebaran virus ini serta kemudian pemerintah Cina mengambil langkah untuk menutup pasar tersebut (Figueiredo, Codina, Marculino, M, & A Leon, 2020).

Hingga 22 Januari 2020, pandemi COVID-19 telah menginfeksi sebanyak 581 orang dengan 376 kasus diantaranya dilaporkan di provinsi Hubei (AITakarli, 2020). Setelah banyaknya penelitian yang membahas mengenai transmisi virus ini

dari manusia ke manusia dan karena cepatnya penyebaran SARS-CoV-2 di provinsi Hubei, maka pemerintah Cina mengambil langkah untuk memperbesar jangkauan penanggulangan pandemi ini dengan mengumumkan *lockdown* untuk Provinsi Hubei khususnya kota Wuhan dimulai pada tanggal 23 Januari 2020 (Lau et al., 2020). Kebijakan ini mencakup penutupan segala aktivitas yang mengundang keramaian dan menunda pembukaan kembali sekolah-sekolah dan perguruan tinggi serta masyarakat hanya diperbolehkan keluar rumah satu kali dua hari untuk membeli kebutuhan sehari-hari selama 30 menit saja (Qian & Hanser, 2020). Penyemprotan disinfektan secara masif pun dilakukan di berbagai tempat dan fasilitas umum sembari fokus memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat yang memiliki risiko tinggi terkena COVID-19. Hingga akhirnya Cina menarik kebijakan *lockdown*-nya pada 8 April 2020 atau kurang dari 3 bulan setelah penerapan kebijakan tersebut karena melihat perkembangan kasus COVID-19 yang semakin berkurang (Ibarra-Vega, 2020).

Sebagai dampak dari pandemi yang tengah terjadi, Indonesia juga terkena dampaknya (Yazid & Palani, 2020). Kasus di Indonesia pertama kali teridentifikasi di DKI Jakarta pada 3 Maret 2020 sebanyak 2 kasus. Kemudian jumlahnya kian bertambah seiring berjalannya waktu. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia menyebutkan hingga akhir Maret 2020 jumlah kasus kumulatif COVID-19 telah berkembang menjadi 1.528 kasus dengan 813 kasus diantaranya disumbang oleh DKI Jakarta. Hingga akhirnya diumumkanlah status kedaruratan kesehatan nasional pada 31 Maret 2020 (Suraya, Nurmansyah, Rachmawati, Al Afa, & Koire, 2020).

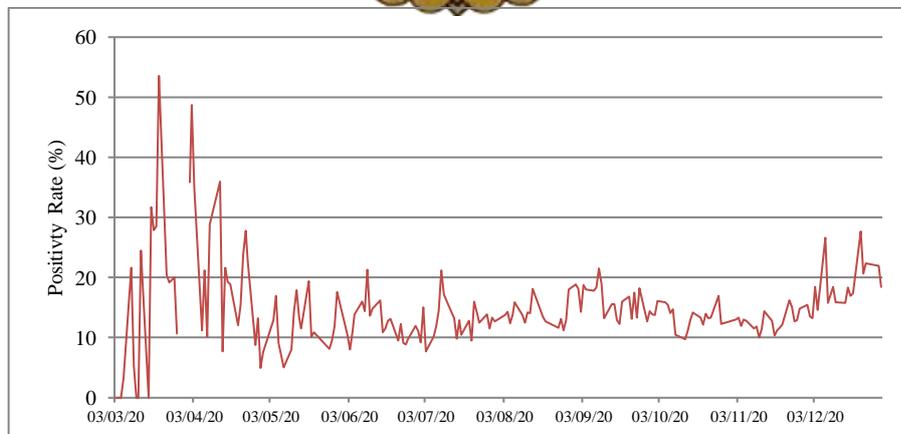


Dengan melihat kondisi yang tengah terjadi serta belum tersedianya vaksin, Indonesia tidak mengambil kebijakan *lockdown* seperti yang diterapkan di kota Wuhan, Cina. Langkah Indonesia dalam menghadapi pandemi adalah dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dengan detail pelaksanaannya terdapat dalam Permenkes RI No. 9 Tahun 2020 (Disantara, 2020). Perbedaan *lockdown* dan PSBB terletak pada kegiatan ekonomi yang masih bisa dilaksanakan pada kebijakan PSBB (Yazid & Palani, 2020). Beberapa daerah yang melaksanakan PSBB pada awal pandemi merabak seperti DKI Jakarta, 5 kota di Jawa Barat, 3 kota di Jawa Timur serta Banten dengan waktu pelaksanaan dimulai rata-rata pada minggu kedua bulan April 2020.

Dalam menanggulangi pandemi, *Positivity rate* dapat dijadikan sebagai salah satu acuan keberhasilan. *Positivity rate* merupakan perbandingan jumlah orang yang dinyatakan positif terhadap jumlah orang yang dites pada hari tersebut.



Gambar 11
Positivity Rate Harian COVID-19 Indonesia
3 Maret 2020 – 29 Desember 2020



Sumber : covid-19 Indonesian Research Repository

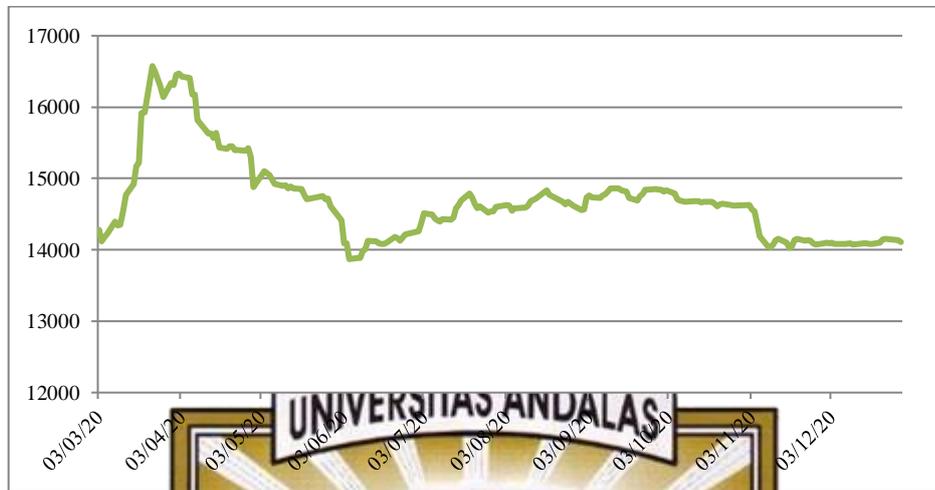
Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa *Positivity rate* Indonesia semenjak pandemi merebak hingga akhir tahun masih berfluktuatif dan rata-rata berada pada angka 12% walaupun sudah dilakukan pembatasan sosial (PSBB). Sedangkan *Positivity rate* yang dianjurkan oleh WHO adalah dibawah 5% (Health et al., 2020). Semakin rendah *positivity rate* COVID-19 di suatu daerah, maka semakin berhasil daerah tersebut dalam menanggulangi pandemi COVID-19.

Pengambilan kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial memberikan tantangan tersendiri bagi suatu negara karena harus mempertimbangkan dua hal sekaligus, sisi kesehatan dan juga sisi ekonomi. Disaat pemerintah lebih mengutamakan sisi kesehatan dengan memberlakukan pembatasan sosial, maka kegiatan ekonomi akan secara otomatis terkena dampak karena akan menghambat aktivitas perekonomian. Sedangkan jika tidak mengambil langkah pembatasan sosial atau *lockdown*, pandemi akan terus berlanjut dan semakin mengkhawatirkan. Sehingga, ketika suatu negara memutuskan untuk mengambil langkah penerapan pembatasan sosial, negara tersebut juga harus mencari cara untuk menyelamatkan ekonominya agar tidak tumbang dan pada akhirnya jika itu terjadi justru akan semakin memperparah keadaan.

Ada banyak dampak ekonomi yang timbul akibat pandemi dan pelaksanaan kebijakan PSBB seperti terganggunya pasar keuangan Indonesia dengan indikasi terjadinya volatilitas saham. Volatilitas merupakan pergerakan saham yang naik dan turun secara cepat dan tajam dalam periode tertentu (Fityani & Arfinto, 2015).



Gambar 1.2
Kurs Harian Rupiah Terhadap Dollar AS
3 Maret 2020 – 29 Desember 2020



Sumber : Investing.com (2020)

Terkoreksinya nilai tukar rupiah pada saat pandemi terhadap USD dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya volatilitas saham (Haryanto, 2020). *Investing.com* mencatat, kurs rupiah terhadap dollar AS mengalami fase naik turun selama periode COVID-19. Tercatat, kurs/nilai tukar rupiah terhadap dollar AS awal Maret 2020 berkisar Rp 14.281. Puncaknya, kurs/nilai tukar rupiah tertinggi berada pada awal April 2020 yaitu Rp 16.412 dan kemudian harganya mendekati Rp 14.000 pada akhir tahun. Selain itu, *positivity rate* yang masih berfluktuatif semakin memberikan ketidakpastian pada pasar keuangan seperti yang dapat tercermin dari volatilitas Jakarta Stock Exchange (JKSE).

Kebijakan pembatasan sosial ataupun *lockdown* sejatinya mampu menekan penyebaran COVID-19. Efektifnya kebijakan pembatasan sosial atau *lockdown* dari luar negeri dalam menanggulangi pandemi COVID-19 dapat dijumpai diberbagai sumber seperti penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas *lockdown* di Cina dengan mengasumsikan periode penyebaran virus

selama 14 hari hingga didapatlah hasil bahwa kebijakan *lockdown* secara signifikan mampu mengurangi kasus COVID-19 (Molefi et al., 2020). Selain itu, penelitian (Figueiredo et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa pembatasan sosial yang ketat secara efektif mampu menurunkan kasus dan kematian COVID-19 di dua provinsi Cina yaitu Hubei dan Guangdong. Sedangkan dalam hal pembatasan sosial yang dilaksanakan Indonesia, (Maulana, 2020) menyebutkan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan DKI Jakarta dinilai cukup baik dan cukup efektif dalam menekan penyebaran virus corona.

Dalam hal pengaruh COVID-19 terhadap Jakarta Stock Exchange (JKSE), penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penambahan kasus COVID-19 terhadap Jakarta Stock Exchange (JKSE)/IHSG serta JKSE mengalami penurunan tajam sebelum dan sesudah COVID-19 (Halisa, Mangkurat, & Annisa, 2020). (Haryanto, 2020) juga menyebutkan bahwa IHSG semakin terkoreksi ketika angka kasus COVID-19 semakin meningkat. Selain itu, pergerakan nilai rupiah terhadap USD juga memberikan dampak yang signifikan terhadap IHSG (Halisa et al., 2020)

Mengacu pada penelitian terdahulu serta keadaan yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai seberapa efektif PSBB yang telah dilaksanakan di Indonesia dalam menurunkan *positivity rate* COVID-19 serta bagaimana pengaruh *positivity rate* terhadap volatilitas Jakarta Stock Exchange (JKSE).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak pelaksanaan PSBB terhadap *positivity rate* COVID-19 di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *positivity rate* terhadap volatilitas Jakarta Stock Exchange (JKSE)?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak implementasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap *positivity rate* COVID-19 Indonesia serta untuk mengetahui dampak *positivity rate* COVID-19 terhadap volatilitas Jakarta Stock Exchange (JKSE).

